

Pengaruh pemahaman technology acceptance model dan pemahaman etika profesi akuntan terhadap komitmen menjadi akuntan profesional dengan penguasaan teknologi informasi sebagai variabel moderating.

Khalisah Visiana Subekti¹ Sahidah²

Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Indonesia^{1,2}

khalisah.subekti@uta45jakarta.ac.id¹ sahidahstr@gmail.com

ABSTRACT

Currently the world is entering an era of revolution where there are a lot of developments in various fields including information technology and the economy seen from all sectors of work that are already using more sophisticated technology, there are various technologies that are used to help make work easier today, just as an accountant has many using computers to help make their work easier as well as various uncertainties faced by companies are factors that encourage companies to invest in information technology. Likewise in the field of accounting, information technology is very important in supporting the process of making financial reports. One of the qualified accounting application programs. Technology also helps an accountant obtain a variety of information that can be used. When viewed from technology acceptance, it describes how users accept and adopt certain technologies. One of the most prominent is the Technology Acceptance Model (TAM) as a form of acceptance of information technology in the world of accountants.

Keyword: technology acceptance, etika profesi akuntan, komitmen, penguasaan teknologi informasi

INTRODUCTION

Technology Acceptance Model (TAM) telah menjadi model yang berguna dalam mengeksplorasi perilaku adopsi teknologi tertentu dalam berbagai konteks (Fathema et al., 2015). Technology Acceptance Model merupakan teori terapan teknologi yang diadopsi dari Theory of Reasoned Action (TRA) oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975 guna memperhatikan seberapa besar responden dalam menggunakan dan menerima teknologi informasi yang nantinya akan menimbulkan manfaat bagi penggunaannya dan di Lanjutkan dengan asumsi dasar bahwa reaksi seseorang mengenai sesuatu akan mempengaruhi perilaku dan sikap orang tersebut dan dengan sadar mengendalikan perilaku dan melakukan pertimbangan dalam menggunakan teknologi informasi yang ada sebagai sarana dalam membantu pekerjaan. Kemajuan teknologi bergerak dengan sangat pesat membuat perkembangan dan pertumbuhan ekonomi terjadi dengan begitu cepat terutama di Indonesia di lihat dari dunia pekerjaan terutama dalam profesi akuntan, seorang Akuntan menjadi profesi yang untuk melaksanakan tugasnya harus didasari prinsip-prinsip independensi dan profesionalisme. Karena disinilah titik kepercayaan masyarakat kepada Akuntan. Adapun yang dimaksud dengan prinsip profesionalisme adalah suatu tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya serta menaati ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Maka dari itu, akuntan publik haruslah menaati Standar

Profesional dan juga Kode Etik Profesi Akuntan dalam setiap penugasan audit dan jasa lainnya. Adanya teknologi informasi membantu akuntan dalam melayani publik, melayani dengan lebih cepat dan memberikan layanan yang baik memberikan jasa yang berkualitas, mendapat kepercayaan publik, dan dapat memenuhi komitmen profesionalnya. Seorang Akuntan perlu untuk menerapkan etika profesi karena memerlukan pengetahuan serta keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaannya disini teknologi informasi sangat membantu untuk memperoleh ilmu dan keterampilan.

perkembangan pengguna internet di Indonesia setiap tahunnya yang semakin bertambah di lihat dari hasil riset Berdasarkan total populasi Indonesia yang berjumlah 272,1 juta jiwa, maka itu artinya 64% setengah penduduk RI telah merasakan akses ke dunia maya Persentase pengguna internet berusia 16 hingga 64 tahun yang memiliki masing-masing jenis perangkat, di antaranya mobile phone (96%), smartphone (94%), non-smartphone mobile phone (21%), laptop atau komputer desktop (66%), table (23%), konsol game (16%), hingga virtual reality device (5,1%). Dalam laporan ini juga diketahui bahwa saat ini masyarakat Indonesia yang ponsel sebanyak 338,2 juta. Begitu juga data yang tak kalah menariknya, ada 160 juta pengguna aktif media sosial. Bila dibandingkan dengan 2019, maka pada tahun ini We Are Social menemukan ada peningkatan 10 juta orang Indonesia yang aktif di media sosial. Peningkatan pengguna internet menunjukkan masyarakat lebih menerima teknologi informasi, Melihat fenomena di atas menarik untuk mengamati dan meneliti keterkaitan antara *technology acceptance model* dan pemahaman etika profesi akuntan terhadap komitmen menjadi akuntan profesional dengan penguasaan teknologi informasi. Apakah dengan memahami teknologi informasi yang baik dan memiliki pengetahuan etika profesi akan mendorong akuntan untuk berkomitmen menjadi akuntan profesional ? Hal ini akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Para peneliti terdahulu membuktikan bahwa *technology acceptance model* telah diteliti dalam kaitannya dengan *komitmen menjadi akuntan profesional* ;(Tobergte & Curtis, 2013), *etika profesi akuntan* berpengaruh penting terhadap *komitmen profesional* (Kharismawati, 2013);. *Teknologi informasi* berpengaruh terhadap *komitmen menjadi akuntans profesional* (Ulfa, 2020). Akan tetapi, belum ada penelitian yang menempatkan *teknologi informasi* sebagai variabel moderating yang memoderasi atas pengaruh *technology acceptance model* terhadap *komitmen akuntan profesional*. Selain itu, novelty dari penelitian ini juga terletak pada variabel *teknologi informasi* sebagai variabel moderating yang memoderasi antara variabel pemahaman *etika profesi akuntan* terhadap komitmen akuntan profesional. Ini akan menjadi pembahasan terbaru di penelitian ini dan menjadi bukti baru untuk mengisi kekosongan penelitian yang belum ada sebelumnya.

REVIEW LITERATURE AND HYPOTHESIS

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dicetuskan oleh Ajzen. *Theory of planned behavior* menjelaskan bahwa setiap individu memiliki niat untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi (niat) adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu sikap berperilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Chen & Yang, 2019). Dengan menggunakan pendekatan teori ini, model penelitian dikaji secara sistematis untuk melihat perilaku penerimaan teknologi (*technology acceptance model*). *Komitmen menjadi akuntan profesional* di pengaruhi oleh *Technology acceptance model* dan *pemahaman etika profesi akuntan*, dan dimoderasi oleh *penguasaan teknologi informasi* sebagai variabel moderating. Dengan demikian *komitmen menjadi akuntan profesional* dan *pemahaman technology acceptance model* memiliki potensi berpengaruh terhadap *pemahaman etika profesi akuntan* yang dimoderasi oleh *teknologi informasi*. Berdasarkan argumen tersebut, maka ditelusuri hasil penelitian

terdahulu dan dibentuklah hipotesis penelitian.

Pengaruh Techlogy Acceptance Model Terhadap Komitmen Menjadi Akuntan Profesional

Seseorang yang memahami kemudahan penggunaan dari suatu teknologi informasi, berharap bahwa teknologi tersebut akan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, sehingga dengan faktor kemudahan ini akan membentuk sikap seseorang untuk memilih teknologi informasi yang dimaksud, karena diharapkan akan meningkatkan kinerjanya. (Muhammad, 2010) Menurut Davis et al. tujuan utama TAM untuk memberikan dasar untuk penelusuran pengaruh eksternal terhadap kepercayaan, sikap dan tujuan pengguna TAM menganggap bahwa keyakinan individual, yaitu persepsi manfaat (perceived usefulness) dan persepsi kemudahan penggunaan pengaruh utama untuk penerimaan komputer, Persepsi kegunaan (perceived usefulness) didefinisikan sebagai tingkat di mana seseorang atau user percaya bahwa menggunakan sebuah informasi tertentu dapat meningkatkan kinerjanya (Jogiyanto, 2007). hal ini tentunya menjadi hal yang penting, dibutuhkan dan berpotensi membentuk persepsi positif bagi setiap individu khususnya di kalangan akuntan. Sesuai pernyataan penelitian terdahulu dan argumen di atas, maka ditetapkan hipotesis H1: *technology acceptance model* berpengaruh signifikan terhadap *komitmen menjadi akuntan profesional*.

Pengaruh Etika Profesi Akuntan Terhadap Komitmen Menjadi Akuntan Profesional

Hubungan antara penerapan etika profesi dan peningkatan komitmen profesionalisme bersifat positif. Dengan demikian, jika akuntan menerapkan aturan etika dengan baik dan benar atau tingkat penerapan etika profesinya tinggi maka kecenderungan profesionalisme akuntan akan meningkat. (S. Gautama & Arfan, 2010). Hal ini disebabkan, karena etika profesi lebih menekankan kepada tuntutan terhadap profesi seseorang, dimana tuntutan itu menyangkut tidak saja dalam hal keahlian, melainkan juga adanya komitmen moral: tanggung jawab, keseriusan, disiplin, dan integritas moral. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani, 2005). Sesuai pernyataan peneliti terdahulu dan argumen di atas, maka ditetapkan H2: etika profesi akuntan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap komitmen menjadi akuntan profesional.

Pengaruh penguasaan Teknologi Informasi Terhadap Komitmen Menjadi Akuntan Profesional

bahwa teknologi informasi merupakan suatu kombinasi antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi yang digunakan untuk mengolah data bisnis, keperluan pribadi dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan, Pemanfaatan teknologi informasi merupakan komputer (mainframe, mini, micro), perangkat lunak (Software), database, jaringan (internet), electronic commerce, dan jenis lainnya yang berhubungan dengan teknologi (Erawati & Winangsit, 2019). Dengan demikian, *teknologi informasi* berpotensi memiliki pengaruh terhadap *komitmen menjadi akuntansi profesional*. *Teknologi informasi* penting untuk di ketahui agar dapat membantu meningkatkan kinerja. Sesuai pernyataan peneliti terdahulu dan argumen di atas, makaditetapkan H3: *teknologi informasi* berpengaruh signifikan terhadap *komitmen menjadi akuntan profesional*

Moderasi penguasaan teknologi informasi Atas Pemahaman Technology Acceptance Model Terhadap komitmen menjadi akuntan profesional

penguasaan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan dan tidak dapat memoderasi atas pemahaman technology acceptance model terhadap komitmen akuntan profesional. Penguasaan teknologi informasi tidak di mempengaruhi technology acceptance model terhadap komitmen akuntan profesional. Kemungkinan penyebabnya yaitu karena pengetahuan, keterampilan dan kemampuan akuntan dalam penguasaan teknologi informasi masih rendah. Dengan demikian, bukti penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Siregar, 2011) Dengan demikian *penguasaan teknologi* berpotensi

memiliki peran yang penting. *Penguasaan teknologi informasi* akan berdampak positif apabila individu memiliki persepsi yang baik dan bagus. Peran *penguasaan teknologi informasi* berpotensi memediasi pengaruh dari *pemahaman technology acceptance model* terhadap *komitmen akuntan profesional*. Sesuai pernyataan penelitian terdahulu dan argumen di atas, maka ditetapkan hipotesis H4: *penguasaan teknologi* berpengaruh signifikan dan dapat memoderasi atas pengaruh *pemahaman technology acceptance model* terhadap *komitmen akuntan profesional*.

Moderasi Teknologi informasi Atas Pemahaman Etika Profesi Akuntan Terhadap Komitmen Menjadi Akuntan Profesional

penguasaan teknologi informasi telah terbukti signifikan dan dapat memoderasi atas pengaruh dari etika profesi akuntan terhadap komitmen akuntan profesional. Penguasaan teknologi informasi yang baik berpengaruh terhadap pemahaman etika profesi karena dengan penguasaan teknologi informasi akan membuat akuntan mengetahui etika etika dalam profesi akan muncul ketika mampu memoderasi pengaruh pemahaman teknologi informasi. Secara langsung, kecerdasan emosional juga berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual. Artinya kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual pada akuntan. Dengan demikian, bukti penelitian ini dapat mendukung dan melengkapi penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh (Kharismawati, 2013). Peran *penguasaan teknologi informasi* berpotensi memediasi pengaruh dari *pemahaman etika profesi akuntan* agar bekerja sesuai dengan etika yang berlaku sesuai dengan *komitmen menjadi akuntan profesional*. Sesuai pernyataan penelitian terdahulu dan argumen di atas, maka ditetapkan hipotesis H5: *penguasaan teknologi informasi* berpengaruh signifikan dan dapat memoderasi atas pengaruh *pemahaman etika profesi akuntan* terhadap *komitmen akuntan profesional*.

METHODOLOGY

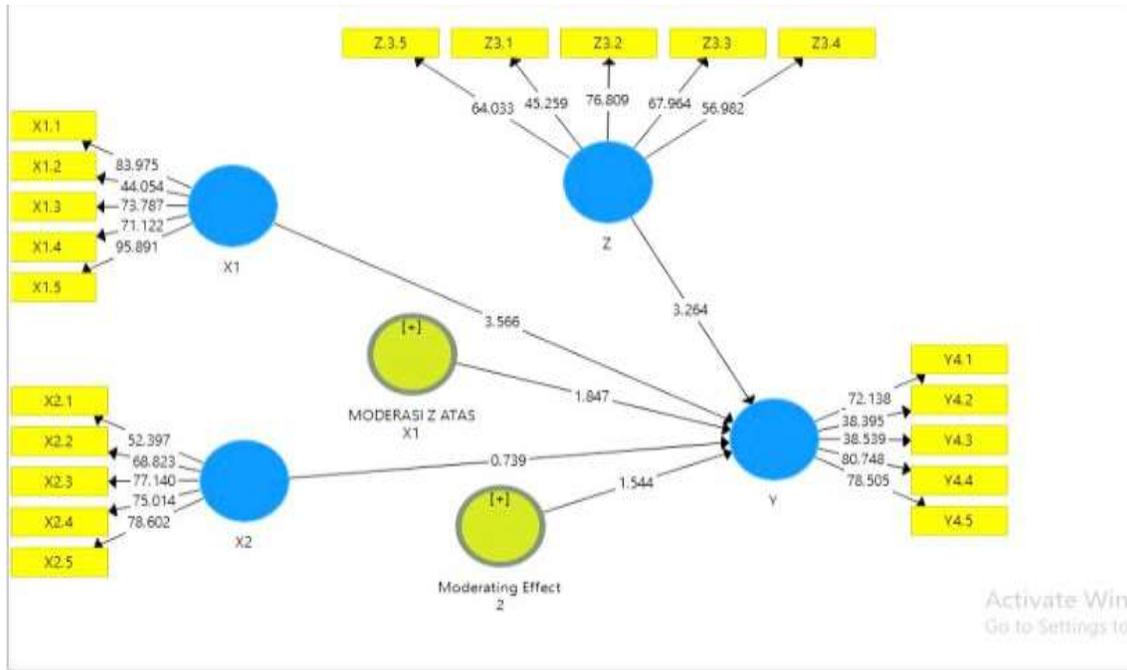
Penelitian ini menggunakan sampel penelitian dari kalangan mahasiswa akuntansi. Jumlah sampel diambil sebanyak 119 responden mahasiswa akuntansi. Jumlah indikator dari variabel yang diteliti adalah 15. Penelitian ini memiliki empat variabel yang diteliti. Pertama, variabel *technology acceptance model*. *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan suatu model yang menjelaskan bagaimana users atau pengguna teknologi menerima dan menggunakan teknologi tersebut. Dengan *technology acceptance model* dapat menganalisis sejauh mana penerimaan teknologi. Variabel *technology acceptance model* diukur dengan tiga indikator, yaitu *perceived ease of use*, *subjective norm*, *image* (Venkatesh & Bala, 2008). Kedua, *Variable etika profesi akuntan* merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individu atau suatu golongan tertentu. *Variable etika profesi akuntan* diukur dengan empat indikator yaitu, nilai dan norma moral yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku akuntan, integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan sikap cermat dan kehati-hatian, (Alam S. 2016). Ketiga, *Variable teknologi informasi*, teknologi informasi merupakan istilah umum untuk teknologi apa pun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas Sutabri *Variable teknologi informasi* diukur dengan lima indikator yaitu mengolah informasi, Memproses dan mendapatkan informasi, menyusun informasi, menyimpan informasi, mengomunikasikan atau menyebarkan informasi Darmawan (2012: 17). Keempat, *variable komitmen Akuntan profesional*, komitmen akuntan profesional ini menggambarkan pengabdian diri seseorang pada suatu hal dalam jangka waktu yang lama komitmen akuntan merupakan tanggung jawab diri kepada profesi sebagai Akuntan chartered Accountant (CA). *Variable komitmen akuntansi profesional* diukur dengan tiga indikator yaitu, kemauan, kesetiaan, dan kebanggaan dalam organisasi. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kusioner yang menggunakan skala likert 1 sampai 5. Semua pertanyaan atau pernyataan yang dibuat dalam kusioner penelitian mengikuti indikator dari setiap variabel yang diteliti. Jawaban responden yang terkumpul di rekapitulasi untuk dianalisis. Penelitian menggunakan analisis *Partial Least Square (PLS)*, yang merupakan model persamaan *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan pendekatan berdasarkan

variance atau *componentbased structural equation modeling*. Software yang akan digunakan adalah SmartPLS (*Partial Least Square*) untuk membuktikan hipotesis penelitian. SmartPLS menggunakan metode *bootstrapping* atau penggandaan secara acak. Analisis PLS- SEM terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau outer model dan modelstruktural (*structural model*) atau inner model. Uji model pengukuran atau outer model menggunakan pendekatan MTMM (*MultiTrait-MultiMethod*) dengan menguji *validity convergent* dan *discriminant*. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Convergent Validity* > 70 (tinggi), loading 0,50 sampai 0,60 (masih dapat diterima). *Discriminant validity* membandingkan akar kuadrat dari *average variance extracted* (\sqrt{AVE}). $AVE > 0,50$ (baik). *Reliability*: Konstruk dinyatakan *reliable* jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach alpha* >0,70. Uji model struktural atau inner model menunjukkan hubungan atau kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk berdasarkan pada *substantive theory*. Diukur menggunakan 3 kriteria yaitu *R-Square*, *F-Square*, *Estimate For Path Coefficients*. *R-Square* yang merupakan uji *goodness-fit* model, Nilai *RSquare*0,75, 0,50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah. *F-square*, Nilai *f-square* sebesar 0,02, 0,15 dan 0,35 dapat diinterpretasikan apakah prediktor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium, atau besar pada tingkat struktural. *Estimate For Path Coefficients* melihat signifikansipengaruh antar variabel dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi T statistik yaitu melalui metode *bootstrapping* (Nursalam, 2016 & Fallis, 2013).

RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini menggunakan sampel terpilih sebanyak 190 responden dari kalangan laki laki dan perempuan.. Dengan kriteria mahasiswa akuntansi dan semester yang sedang di tempuh semester 1-2,13,1% semester 3-4 21,1% semester 4-5 25,4% semester 6-7 22,1%, semester 8 18,3%. Uji kualitas data dalam penelitian ini menggunakan analisis Partial Least Square (PLS), yang merupakan model persamaan Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan berdasarkan *variance* atau *componentbased structural equation modeling*. Software yang akan digunakan adalah SmartPLS (*Partial Least Square*). Uji validitas measurement outer model adalah hubungan antara indikator dengan konstraknya. Evaluasi awal atau pengujian pengukuran model bersifat reflektif yaitu dengan *convergent validity*. Evaluasi *convergent validity* dimulai dengan melihat item *reliability* yang ditunjukkan oleh nilai loading faktor lebih dari 0,5 maka memiliki validitas yang baik. Untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup. Uji signifikansi loading faktor dapat dilakukan dengan t statistic atau p value, bila nilai t statistic > 1,96 dan p value < 0,05 maka memiliki validitas signifikan.

Gambar 1.3 Loading Factor



Sumber: Data Olahan SmartPLS

Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi antara skor item dengan konstruknya. Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai nilai loading factor diatas 0,5. Dari gambar di atas menunjukkan bahwa loading faktor memberikan nilai yang sesuai disarankan. Berarti indikator yang digunakan di dalam penelitian ini adalah valid atau dapat dikatakan telah memenuhi convergent validity.

Tabel 1. Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reability	AVE	Decision
TAM	1	1	1	1	Accepted
EPA	1	1	1	1	Accepted
KAP	0,958	0,968	0,968	0,857	Accepted
TI	0,962	0,971	0,971	0,868	Accepted

Moderasi TI *TAM	0,951	0,963	0,963	0,838	Accepted
Moderasi TI *TAM	0,956	0,966	0,966	0,852	Accepted

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha dan composite reliability memiliki hasil lebih besar dari 0,9 artinya uji reliabilitas dinyatakan reliabel dan memenuhi kriteria yang ada. Pengujian model struktural atau inner model digunakan untuk pengujian hipotesis antara variabel dapat dilihat dari nilai P value dan T statistic, bila nilai P value dibawah 0,05 atau 5% berarti diterima atau signifikan dan bila nilai T statistic di atas 1,14 maka signifikan. Untuk membuktikan hipotesisnya maka pengujianya berdasarkan nilai Path Coefficients (koefisien jalur) seperti tabel dibawah yang merupakan hasil perolehan pembuktian hipotesis berikut ini:

Table 1. Hypothesis Testing

Hypothesis		Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values	Decision
H1	TAM → KAP	0,246	0,237	0,089	2,778	0,006	Accepted
H2	EPA → KAP	-0,180	-0,168	0,080	2,242	0,025	Accepted
H3	TI → KAP	0,291	0,301	0,078	3,732	0,000	Accepted
H4	TI * TAM → KAP	0,139	0,128	0,137	1,014	0,311	Rejected
H5	TI* EPA → KAP	0,459	0,457	0,126	3,642	0,000	Accepted

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, dapat diuraikan sebagai berikut. Pembuktian hipotesis pertama, Teknologi acceptance model berpengaruh positif terhadap Komitmen akuntan profesional. Pengaruh Teknologi acceptance model yang baik dapat memberikan dampak yang positif terhadap akuntan. selain itu, seorang akuntan dapat dikatakan profesional karena ada pengaruh dari beberapa faktor yaitu penerimaan teknologi yang baik, kualitas pelayanan yang baik, dan sikap profesional. Dengan demikian, bukti penelitian ini mendukung dan melengkapi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Muhammad, 2010).

Pembuktian hipotesis kedua, etika profesi akuntan terbukti berpengaruh positif terhadap komitmen akuntan profesional. jika akuntan menerapkan aturan etika dengan baik dan benar atau tingkat penerapan etika profesinya tinggi maka kecenderungan profesionalisme akuntan publik akan meningkat. Hal ini disebabkan, karena etika profesi lebih menekankan kepada tuntutan terhadap profesi seseorang, dimana tuntutan itu menyangkut tidak saja dalam hal keahlian, melainkan juga adanya komitmen moral: tanggung jawab, keseriusan, disiplin, dan integritas moral (S. Gautama & Arfan, 2010).

Pembuktian hipotesis ketiga, teknologi informasi terbukti berpengaruh positif terhadap komitmen akuntan profesional. Penguasaan Teknologi informasi akan muncul apabila pemahaman technology acceptance model sudah sesuai dengan yang diharapkan karena itu akan menyebabkan kesadaran penggunaan teknologi informasi dan membuat seseorang akan menggunakan teknologi untuk membantu mempermudah pekerjaannya sehingga akan menumbuhkan rasa komitmen untuk profesional pada profesinya. Dengan demikian, bukti penelitian ini dapat mendukung dan melengkapi penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh (Erawati & Winangsit, 2019)

Pembuktian hipotesis keempat, penguasaan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan dan tidak dapat memoderasi atas pemahaman technology acceptance model terhadap komitmen akuntan profesional. Penguasaan teknologi informasi tidak di mempengaruhi technology acceptance model terhadap komitmen akuntan profesional. Kemungkinan penyebabnya yaitu karena pengetahuan, keterampilan dan kemampuan akuntan dalam penguasaan teknologi informasi masih rendah. Dengan demikian, bukti penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Siregar, 2011)

Pembuktian hipotesis kelima, penguasaan teknologi informasi telah terbukti signifikan dan dapat memoderasi atas pengaruh dari etika profesi akuntan terhadap komitmen akuntan profesional. Penguasaan teknologi informasi yang baik berpengaruh terhadap pemahaman etika profesi karena dengan penguasaan teknologi informasi akan membuat akuntan mengetahui etika etika dalam profesi akan muncul ketika mampu memoderasi pengaruh pemahaman teknologi informasi. Secara langsung, kecerdasan emosional juga berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual. Artinya kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual pada akuntan. Dengan demikian, bukti penelitian ini dapat mendukung dan melengkapi penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh (Kharismawati, 2013)

hasil dari penelitian ini patut didiskusikan terkait dengan hasil koefisien determinasi. Koefisien determinasi biasanya dijadikan dasar dalam menentukan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan yaitu: $KD = R^2 \times 100\%$. Berdasarkan dari pengolahan data pada penelitian ini, di dapatkan R^2 yaitu 0.627. Dari nilai koefisien Hasil determinasi (R^2) 0.627, yang memiliki arti bahwa pemahaman technology acceptance mode dan pemahaman etika profesi akuntan terhadap komitmen menjadi akuntan profesional memberikan sumbangan sebesar 62.7% sedangkan sisanya sebesar 37.3% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar penelitian ini.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Penelitian ini memberikan bukti mengenai pemahaman technology acceptance model, penguasaan teknologi informasi dan pemahaman etika profesi akuntan dapat menjadi faktor yang kuat untuk menciptakan komitmen akuntan profesional. Kemudian penguasaan teknologi informasi telah terbukti signifikan dan dapat memoderasi atas pengaruh dari pemahaman etika profesi akuntan terhadap komitmen akuntan profesional. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni Responden yang menjadi sampel hanya responden mahasiswa akuntansi. Penelitian merekomendasikan kepada para akuntan yang ingin memiliki komitmen sebagai akuntan profesional, maka prioritas pemahaman etika profesi harus diterapkan dan penguasaan teknologi informasi yang baik akan

membantu dalam mempermudah pekerjaan.

REFERENCES

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Chen, L., & Yang, X. (2019). Using EPPM to Evaluate the Effectiveness of Fear Appeal Messages Across Different Media Outlets to Increase the Intention of Breast Self-Examination Among Chinese Women. *Health Communication*, 34(11), 1369–1376. <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416>
- Erawati, T., & Winangsit, W. (2019). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pengendalian Intern dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Organisasi (Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Gunungkidul). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(1), 93–102. <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.803>
- Fathema, N., Shannon, D., & Ross, M. (2015). Expanding The Technology Acceptance Model (TAM) to Examine Faculty Use of Learning Management Systems (LMSs) In Higher Education Institutions. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 210–232.
- K., H. (2010). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *The NEFE Quarter Century Project: Implications for Researchers, Educators, and Policy Makers from a Quarter Century of Financial Education*, 49. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tplants.2011.03.004><http://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.2010.01.004><http://www.biomedcentral.com/1471-2156/12/42><http://dx.doi.org/10.1016/j.biotechadv.2009.11.005><http://www.sciencemag.org/content/323/5911/240.short>
- Kharismawati, F. A. (2013). Pengaruh Penerapan Etika Profesi Terhadap Profesionalisme Akuntan Publik Dengan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Muhammad, A. (2010). Analisis Penerimaan Komputer Mikro Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (Tam) Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Jawa Tengah. *Skripsi*, 1–136.
- S. Gautama, I., & Arfan, M. (2010). Pengaruh Kepuasan Kerja, Profesionalisme, dan Penerapan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi Vol. 3, No. 2*, 3(2), 195–205.
- Siregar, K. R. (2011). Kajian Mengenai Penerimaan Teknologi dan Informasi Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Rekayasa*, 4(1), 27–32. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v4i1.2322>
- Tobergte, D. R., & Curtis, S. (2013). Penggunaan Technology Acceptance Model dalam mengetahui tingkat Penggunaan Informasi Akuntansi pada UKM di Kota Pontianak Juanda. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ulfa, E. H. (2020). No Title. *SELL Journal*, 5(1), 55.
- Venkatesh, V., & Bala, H. (2008). Technology acceptance model 3 and a research agenda on interventions. *Decision Sciences*, 39(2), 273–315. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5915.2008.00192.x>
- Yuliani, S. (2005). *engaruh Dan, Harga Terhadap, Pelayanan Berbelanja, Konsumen Abc, Di Purbalingga, Swalayan*.